

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Etika Belajar

Kata etika berasal dari kata Yunani yaitu Ethos yang berarti budi pekerti, moralitas, atau adat istiadat. Ada juga yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut Ethic yang artinya sistem, prinsip moral, aturan atau perilaku. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep apakah individu atau kelompok menilai tindakan yang diambil benar atau salah, baik dan buruk (Nurazizah, 2016). Bakry (dalam Nurazizah, 2016) mengatakan bahwa dalam bahasa Arab kata etika dikenal juga dengan istilah Akhlak yang berarti budi pekerti, sementara dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan Tata Susila.

Di dalam Islam, teori mengenai etika terbagi dalam lima kategori baik buruk, yaitu sangat baik, baik, netral, buruk, dan sangat buruk. Nilai itu ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan Maha Suci, tidak ada noda dan hal lainnya (Sarwoko dalam Nurazizah, 2016). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, bendar dan salah manusia menggunakan akal dan hati nurani untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sehingga manusia dapat melakukan kehendaknya yang dianggap baik dan benar meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

Hamid dan Saebani (dalam Muhtar, 2018) mengatakan Etika merupakan istilah lain untuk akhlak, namun terdapat perbedaan yang sangat besar, yaitu konsep akhlak bersumber dari pandangan religius terhadap perilaku manusia, sedangkan konsep etika bersumber dari pandangan filosofis perilaku manusia. Pengertian etika dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pandangan benar dan salah harus diukur secara proposional.
- b. Moralitas didasarkan pada pemikiran filosofis.
- c. Kebenaran yang sifatnya universal dan abadi.
- d. Tindakan yang menghasilkan konsekuensi logis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- e. Sistem nilai yang mengabadikan perilaku manusia di mata orang lain.
- f. Mengikuti tatanan tindakan ideologi yang diyakini memungkinkan manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidup.
- g. Simbol kehidupan bersumber dari jiwa dalam bentuk tindakan nyata.
- h. Persepsi tentang nilai perilaku baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada keadaan dan kondisi.
- i. Logika baik buruknya perilaku manusia bersumber dari filosofi hidup, yang dapat diterapkan pada masyarakat, politik, budaya, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu negara.

Etika Belajar memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian anak dan menjadikannya pribadi yang baik. Secara umum, kriteria orang yang baik adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya (Mulyasana dalam Rasimin, 2021). Secara ilmu,

etika terbagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi dasar manusia yang dimana manusia dapat mengambil keputusan secara etis, teori etika dan prinsip dasar moral yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta menjadi tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan moral dasar dalam kehidupan tertentu, berupa bagaimana individu mengambil keputusan dan tindakan dalam hidup, serta kegiatan tertentu berdasarkan teori dan prinsip moral dasar. Etika khusus juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu etika individual tentang kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri, dan etika sosial tentang kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota manusia. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sama-sama membahas kualitas perilaku manusia (Syukur dalam Fahmi, 2018).

Gulo (dalam Fahmi, 2018) menyebutkan belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku. Belajar adalah proses yang terjadi ketika seseorang mengubah pikiran, perilaku, dan tindakannya. Etika belajar adalah adab, sopan santun, dan tata krama dalam proses belajar mengajar (Wiyono, 2016). Sagala (2013) menyebutkan bahwa etika siswa dalam belajar dapat ditampilkan pada kemauannya dalam menghindari berbagai kecurangan seperti tidak jujur, tidak sportif, angkuh. Siswa yang memiliki etika belajar yang tinggi merupakan siswa yang memiliki komitmen yang tinggi, tidak mudah berputus asa atas kegagalan yang dihadapinya. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* (dalam Mustaqim, 2019) etika dan

kewajiban murid ada beberapa macam, yaitu (1) Mensucikan diri dari akhlak tercela. (2) Mengurangi kesibukan duniawi. (3) Jangan sombong terhadap ilmu dan menentang guru. (4) Bagi penuntut ilmu pemula, sebaiknya menghindari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh karna hal tersebut dapat mengacaukan fikiran, membuat bingung, dan memecahkan konsentrasi. (5) Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi disiplin ilmu yang dimaksud. (6) Dalam mendalami suatu disiplin ilmu, pelajar melakukannya secara bertahap dan memprioritaskan yang terpenting. (7) Tidak melangkah mendalami suatu ilmu hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. (8) Mengetahui faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu. (9) Tujuan pelajar untuk belajar adalah memberishkan batin dan menghiasnya dengan kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. (10) Mengetahui relasi ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju sehingga dapat memilah ilmu mana yang harus diutamakan. Kesimpulannya, etika belajar adalah suatu sikap yang mengandung daya (kemampuan untuk melakukan sesuatu) yang baik berlandaskan nilai agama agar terbentuknya moral dan fitah manusia.

Iqbal (2013) meyakini bahwa terdapat tiga konsep etika belajar murid, yaitu:

- a. Etika belajar dengan diri sendiri.

Pada dasarnya, manusia merupakan sosok yang terlahir bersih dan

akan berkembang seiring berjalannya waktu, maka dari itu siswa mengalami perkembangan dalam dua aspek, yaitu aspek fisik yang bila benar dan baik pengembangannya akan menjadi keterampilan kerja dan aspek psikis yang mana baik pengembangannya maka akan terbentuk manusia yang berfikir, berkarya dan bersikap ilmiah, berkepribadian yang kuat dan bertakwa kepada Tuhan.

Dengan demikian, siswa adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan guna mencapai kesempurnaan unsur jasmani dan rohani dengan menekankan pencapaian kebajikan dan taat kepada Tuhan, tidak hanya untuk mendapatkan status yang tinggi atau mendapatkan kemuliaan di dunia. Sehingga dengan demikian, hal yang harus diutamakan dalam meningkatkan etika belajar siswa pada diri sendiri adalah pentingnya penanaman nilai dasar pendidikan akhlaq yang baik yang sesuai dengan akal dan fikiran dan syariat yang dilakukan secara berangsur-angsur dan latihan pembiasaan sehingga berkembang menuju kesempurnaan.

b. Etika belajar dengan guru.

Banyak cara yang dapat dilakukan murid dalam beretika kepada guru ketika dalam kegiatan belajar, yaitu (1) Memberi hormat dan salam kepada guru. (2) Sedikit berbicara dihadapan guru. (3) Tidak membicarakan hal yang ditanyakan gurunya. (4) Memohon izin terlebih dahulu sebelum bertanya. (5) Tidak mengatakan di depan gurunya tentang “si Anu bilang yang bertentangan dengan yang anda ajarkan”. (6) Tidak menunjukan

sikap bertentangan karna merasa yang paling benar dibandingkan gurunya. (7) Tidak bertanya terlalu banyak ketika guru sedang berkonsentrasi memecahkan suatu pertanyaan. (8) Berdiri saat guru memberi hormat. (9) Jangan mengikuti gurunya ketika meninggalkan kelas dengan berbagai pertanyaan. (10) Jangan menghalangi guru di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menunggu sampai guru berada di rumahnya. (11) Tidak menyakiti gurunya dengan prasangka buruk.

Etika belajar siswa kepada guru di atas menganggap guru sebagai orang tua kedua yang mana orang yang mendidik siswanya menjadi individu yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, seorang siswa memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada guru, sebagai bentuk balasan jasa yang telah diberikannya. peran guru sangat besar karena manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya pembimbing yang dapat mengarahkan kemana tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Maka dapat disimpulkan bahwa akal akan tersesat jika tidak dibimbing terus menerus oleh guru.

c. Etika belajar dalam memilih pelajaran.

Untuk dapat beretika dan mencapai tujuan etika dengan baik tidak ada jalan lain selain dengan ilmu dan amal. Dikatakan oleh Iqbal (2018) ilmu terbagi menjadi dua yakni ilmu batin yang menjadi puncak dari semua pengetahuan dan ilmu mengenai keadaan hati. Fathiyah Hasan Sulaiman (dalam Iqbal, 2013) menyimpulkan gradiasi materi pendidikan akhlak

dari karya Al- Ghazali sebagai berikut:

- a) Urutan pertama, Kitab kitab dan ilmu agama lainnya.
- b) Urutan kedua, ilmu bahasa.
- c) Urutan ketiga, ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu wajib.
- d) Urutan keempat: ilmu yang berkaitan dengan budaya, sejarah serta berbagai cabang filsafat seperti matematika, logika, dll.

Disamping ilmu, hal penting dalam pencapaian kebaikan moral dan tujuan moral adalah amal. Al-Ghazali (dalam Iqbal, 2013) menyebutkan bahwa amal adalah kesempurnaan ilmu untuk mencapai tujuan yang sesuai, seperti amal dalam mengendalikan keinginan jiwa yang marah dan membuat mereka tunduk sepenuhnya pada akal.

Sagala (2013) menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa memerlukan layanan yang berkualitas dari tenaga pendidik guna menunjang etika siswa seperti (1) diskusi yang membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas tugasnya dan lebih menghargai pendapat orang lain, (2) proses belajar menemukan, menjadikan anak menjadi manusia yang teliti dan menjadikannya sebagai modal untuk memecahkan masalah dalam hidupnya, (3) belajar mendengarkan, guna siswa menjadi lebih berhati-hati dan cermat. Dengan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa tentu akan membentuk iklim dan budaya belajar di sekolah yang akan membentuk perilaku siswa yang memenuhi aspek moralitas yang menjunjung tinggi etika dan karakter yang kuat.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu pondasi dasar dalam hidup karena tanpa adanya motivasi, seseorang akan menjadi individu yang tidak produktif. Motivasi sendiri merupakan suatu kekuatan, dorongan, tekananm kebutuhan psikologis yang mampu mendorong seseorang untuk mencapai suatu pencapaian tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya (Sudarwan dalam Suprihatin, 2015). Purwanto (dalam Lestari, 2020) mengemukakan bahwa motivasi adalah semua hal yang mendorong individu untuk bergerak melakukan sesuatu. Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai suatu dorongan psikologis yang berbentuk perubahan energi dalam seseorang dalam bentuk semangat dan bertahan melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Badaruddin, 2015). Sementara itu, Fetsco (2005) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses mental yang mengaktifkan, mengarahkan dan memelihara perilaku. Definisi ini menunjukkan bahwa ada tiga aspek dalam motivasi belajar yaitu arah atau tujuan motivasi, kekuatan relatif dari motivasi, dan durasi motivasi.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sartain (dalam Lestari, 2020) bahwa motivasi merupakan suatu pernyataan yang rumit dalam suatu individu yang dapat menggerakkan tingkah laku individu tersebut baik yang penting maupun tidak penting, yang berbahaya maupun tidak berbahaya, hal tersebut selalu didasari dengan motivasi. Dalam hal ini, motivasi dalam belajar merupakan

hal yang mutlak menjadi syarat seseorang untuk belajar. motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling terikat. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan motif yaitu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri individu yang dapat mempengaruhi keinginan individu tersebut untuk belajar. Hal tersebut menciptakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan seseorang untuk bertindak hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Lestari, 2020).

2.2.2 Jenis Motivasi Belajar

apa saja hal yang menyebabkan pelajar memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi Fetsco (2005) menjelaskan bahwa terdapat 2 hal yang mempengaruhi tingkatan motivasi belajar siswa yaitu hasil motivasi dari keadaan mental dan fisik internal dan hasil motivasi sebagai respon terhadap lingkungan. Djamarah juga mengemukakan bahwa terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tidak perlu rangsangan dari luar, karena pada dasarnya sudah terdapat dorongan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Gunarsan menyebutkan bahwa seseorang memiliki motivasi intrinsik yang besar maka semakin besar pula kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dimana individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar. Gunarsan menyebutkan bahwa motivasi ekstinsik merupakan hasil

dari pengamatan individu ataupun saran dan dorongan dari orang lain. Jenis motivasi ekstrinsik yang dapat diberikan oleh guru seperti memberikan penghargaan, kompetisi, hadiah, hukuman, dll. (Lestari, 2020).

Reeve (dalam Fetsco, 2005) menyebutkan bahwa ketika motivasi diarahkan untuk mencapai keadaan psikologis internal yang menyenangkan, motivasi yang dihasilkan disebut motivasi intrinsik. Dasar dari motivasi intrinsik itu sendiri merupakan penghargaan dari penyelesaian aktifitas yang sering kali berupa perasaan atau emosi yang menyenangkan. Sementara motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang muncul dari imbalan eksternal. Siswa menjadi termotivasi secara ekstrinsik ketika mereka menyadari hubungan antara perilaku mereka dengan beberapa penghargaan eksternal. Contoh dari penghargaan eksternal dalam lingkungan belajar seperti nilai atau pujian dari orang tua, guru dan teman sekelas.

2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bukan hanya menjadi pendorong dalam proses belajar siswa, tetapi juga dapat menjadi bahan kontrol diri bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Syaiful (Dalam Badaruddin, 2015) mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut: (1) motivasi belajar sebagai pendorong atau penggerak yang melepas energi, (2) menentukan arah perbuatan ke arah yang ingin dicapai, (3) menentukan dan menyeleksi setiap perbuatan yang akan dilakukan.

Pada umumnya, dorongan yang mempengaruhi perubahan tingkah

laku ini tentu memiliki beberapa indikator atau unsur pendukung, seperti yang dikemukakan oleh Uno (dalam Lestari, 2020) terdapat 6 indikator dari motivasi belajar, yaitu: (1) memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil atau motif, (2) adanya dorongan dan rasa butuh dalam belajar, baik dari dalam maupun luar diri, (3) memiliki harapan ataupun cita-cita dimasa mendatang, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar seperti diskusi, pengabdian masyarakat, dan sebagainya, (6) lingkungan belajar yang kondusif.

2.2.4 Ciri Motivasi Belajar yang Tinggi

Guru yang memiliki ketertarikan dalam menilai motivasi belajar siswa dapat melihat hal tersebut melalui empat aspek perilaku ataupun karakteristik sebagai berikut: (1) pilihan yang mereka buat, (2) upaya yang mereka lakukan dalam mencapai tujuan, (3) frekuensi mereka dalam mengambil tindakan tertentu, dan (4) ketekunan mereka dalam mengejar tujuan. Keempat aspek tersebut memberikan petunjuk tentang arah, kekuatan, dan durasi motivasi seseorang (Graham & Weiner dalam Fetsco, 2005)

siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) tekun dalam menghadapi tugas, (2) tidak cepat putus asa, (3) senang bekerja mandiri, (4) cepat bosan pada tugas yang rutin, (5) dapat mempertahankan pendapatnya, (6) sulit melepaskan hal yang sudah diyakininya (Sardiman dalam Suprihatin, 2015).

2.2.5 Langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam meningkatkan motivasi belajar, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- (1) Memberikan angka-angka yang baik sesuai dengan kinerja dari siswa karna hal tersebut bermakna bagi siswa dan dapat menjadi motivasi yang sangat kuat dari guru.
- (2) Memberikan hadiah, hal tersebut dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa.
- (3) Kompetisi atau persaingan, hal tersebut dapat diberikan secara individu maupun kelompok .
- (4) Menumbuhkan kesadaran bagi siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan.
- (5) Memberikan ulangan.
- (6) Memberi tahu hasil belajar siswa.
- (7) Pujian apabila siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Hukuman, hukuman merupakan suatu bentuk reinforcement negatif tetapi jika diberikan secara bijaksana tentu akan menjadi suatu motivasi bagi siswa.

2.3 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Etika Belajar

Etika belajar sangatlah penting bagi siswa terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar karena pada dasarnya, siswa perlu membangun hubungan yang baik dengan seluruh tenaga pendidik terutama guru guna kelancaran kegiatan belajar mengajar dan sebagai balas jasa atas semua ilmu dan kebikan yang telah diberikan oleh gurunya. Siswa dapat dikatakan beretika belajar yang baik apabila ia mampu mengamalkan segala ilmu yang didapatnya dalam kegiatan belajar untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain.

Melalui Layanan informasi merupakan suatu metode pemberian bantuan atau bimbingan oleh guru pembimbing kepada siswa dengan menciptakan motivasi belajar yang baik karena layanan informasi merupakan suatu layanan yang berusaha memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan, informasi, data dan fakta di berbagai bidang (Fitri, 2016). Dengan motivasi belajar yang tinggi, tentu akan tercipta etika belajar terhadap diri sendiri yang baik pula.

2.4 Penelitian Relevan.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yosi Intan Pandini Gunawan pada tahun 2018 tentang “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa”. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variable X yaitu Motivasi belajar. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada teknik penarikan sampel, pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sementara pada penelitian Yosi Intan Pandini Gunawan menggunakan penarikan sample representatif (mewakili). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kuantitatif Expost Facto sementara pada penelitian Yosi Intan Pandini Gunawan menggunakan pendekatan Deskriptif dengan teknik Survey.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rasimin dan Affan Yusra pada tahun 2019 tentang “Application of Tutoring Based on Principles of Learning in Islam Through Strengthening Application Services for Learning Ethics”. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variable Y yaitu Etika belajar. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada teknik penarikan sampel, pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sementara pada penelitian Rasimin dan Affan Yusra menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kemudian pada penelitian ini, dibatasi pada Layanan informasi, sementara pada penelitian dibatasi pada layanan penguasaan konten. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kuantitatif sementara pada penelitian Rasimin dan Affan Yusra menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.